

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Data *World Health Organization* (WHO) tahun 2023 mencatat lebih dari 515,7 juta anak yang membutuhkan pengobatan telah menerima kemoterapi pencegahan untuk *Soil Transmitted Helminths* (STH), dengan cakupan global sebesar 57,4%. STH merupakan kelompok cacing usus yang ditularkan melalui tanah terkontaminasi, antara lain cacing gelang (*Ascaris lumbricoides*), cacing cambuk (*Trichuris trichiura*), dan cacing tambang (*Ancylostoma duodenale* dan *Necator americanus*) (Lestari, 2022). Infeksi ini berdampak merugikan pada anak-anak karena dapat mengancam kelangsungan hidup serta menghambat perkembangan mental dan fisik mereka. Di Indonesia, STH masih menjadi salah satu isu kesehatan masyarakat yang signifikan.

Soil Transmitted Helminths (STH) merupakan penyakit tropis terabaikan yang menyerang lebih dari 1,5 miliar orang atau sekitar 24% populasi dunia (WHO, 2023). Di Indonesia, prevalensi kecacingan pada semua kelompok usia berkisar antara 40–60%, sedangkan pada anak-anak usia 1–12 tahun mencapai 30–90% (Departemen Kesehatan RI, 2022). Berdasarkan laporan Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan (2022), Jawa Tengah memiliki kabupaten/kota dengan prevalensi 10–30%, termasuk Sukoharjo yang masuk kategori hijau.

Infeksi cacing tanah (STH) masih menjadi masalah kesehatan pada anak usia sekolah dasar, khususnya kelompok 5–15 tahun yang rentan mengalami infeksi kronis dan morbiditas (Kabila *et al.*, 2023). Penularan umumnya terjadi pada anak dengan kebiasaan higienitas buruk, seperti jarang mencuci tangan dan tidak memotong kuku, sehingga telur cacing yang menempel di tanah dapat masuk ke tubuh melalui makanan atau minuman (Santoso & Lestari, 2020). Kuku panjang dan kotor meningkatkan akumulasi telur (Widodo & Astuti, 2022), sementara tanah sebagai media utama mampu mempertahankan telur dalam waktu lama, terutama pada anak yang sering melakukan kontak langsung (Sayekti *et al.*, 2023). Kondisi tersebut menunjukkan perlunya edukasi mengenai *personal hygiene* untuk mencegah infeksi cacing tanah dan menanamkan kebiasaan hidup bersih sejak dini.

Fenomena rendahnya pengetahuan siswa sekolah dasar mengenai kebersihan diri dan bahaya STH masih sering terjadi (Rahmawati *et al.*, 2024). Kurangnya pemahaman membuat mereka tidak menyadari risiko telur cacing yang menempel pada tangan, kuku, atau kaki yang kotor, ditambah kebiasaan tidak mencuci tangan serta bermain tanpa alas kaki (Yurmailis, 2023). Lingkungan yang kurang higienis dan minimnya pengawasan dari orang tua maupun guru juga memperburuk kondisi. Oleh karena itu, edukasi yang menekankan peningkatan pengetahuan tentang infeksi STH sekaligus pembiasaan *personal hygiene* sangat penting untuk membentuk perilaku hidup sehat dan menekan angka kejadian infeksi pada anak.

Penelitian yang dilakukan oleh Tasyahuri (2023) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan pemberian penyuluhan tentang kecacingan menggunakan media video terhadap peningkatan pengetahuan siswa sekolah dasar. Melalui media video yang menampilkan visual menarik dan mudah dipahami, siswa mengalami peningkatan rata-rata skor pengetahuan setelah diberikan intervensi penyuluhan dibandingkan sebelum diberikan penyuluhan. Hal serupa juga ditemukan oleh Widyantara *et al.* (2024), yang melaporkan adanya peningkatan signifikan pengetahuan dan sikap siswa sekolah dasar mengenai infeksi *Soil Transmitted Helminths* (STH) setelah diberikan intervensi berupa video animasi edukatif tentang kecacingan. Media video animasi yang menarik dan mudah dipahami membantu siswa memahami penularan dan pencegahan kecacingan secara lebih efektif.

Proses pembelajaran di sekolah kini mulai beralih dari metode ceramah konvensional menuju penggunaan media video animasi yang lebih interaktif dan menarik bagi siswa. Media animasi dinilai efektif karena mampu menyajikan informasi secara visual dan auditif sekaligus, sehingga pesan edukatif lebih mudah dipahami dan diingat (Suryani & Pratiwi, 2024). Penggunaan video animasi dalam edukasi kesehatan terbukti efektif meningkatkan pengetahuan dan sikap siswa sekolah dasar terhadap pencegahan infeksi *Soil Transmitted Helminths* (STH), karena penyajian materi yang lebih konkret, menarik, dan sesuai dengan tahap perkembangan kognitif anak (Guspianto *et al.*, 2020).

Hasil studi pendahuluan pada 18 September 2025 terhadap 15 dari 45 siswa SDN Malangan 03 menunjukkan bahwa 12 siswa (80%) belum mengetahui apa itu *Soil Transmitted Helminths* (STH) dan cara penularannya. Kebiasaan jajan di luar sekolah, tangan yang kurang bersih, dan kuku kotor berpotensi menjadi media penularan cacing. Lingkungan sekolah yang dekat persawahan, fasilitas cuci tangan terbatas, serta belum adanya program edukasi sebelumnya semakin meningkatkan risiko infeksi.

Selain itu, hasil observasi lapangan dan wawancara dengan wali kelas memberikan gambaran yang lebih spesifik terkait urgensi kasus. Dalam kurun waktu tiga bulan terakhir (Juni–Agustus 2025), tercatat setidaknya 5 dari 45 siswa (11,1%) beberapa kali mengeluhkan gatal pada area anus, terutama saat malam hari, serta 4 siswa (8,8%) mengalami keluhan sakit perut berulang. Dua siswa juga pernah absen karena diare ringan yang diduga terkait kebersihan diri yang kurang optimal. Pada pemeriksaan kebersihan, 18 siswa (40%) teridentifikasi memiliki kuku panjang dan kotor, dan 13 siswa (28,8%) terlihat tidak mencuci tangan sebelum makan saat berada di kantin sekolah.

Kondisi lingkungan sekolah turut memperkuat urgensi ini. Meskipun lantai kelas dan koridor sudah berkeramik, lokasi sekolah yang berdekatan dengan persawahan meningkatkan risiko paparan tanah terkontaminasi. Saat bermain bola, bola sering terlempar ke area sawah sehingga anak harus mengambilnya dan bersentuhan dengan tanah basah tanpa mencuci tangan setelahnya. Dari lima wastafel yang tersedia, hanya dua yang berfungsi baik dan satu yang memiliki sabun. Kondisi ini meningkatkan risiko kontaminasi

tanah ke tangan dan kuku siswa. Kondisi ini menegaskan pentingnya pemberian edukasi untuk meningkatkan pengetahuan siswa sekaligus membiasakan perilaku hidup bersih dan aman dari kontaminasi STH.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Edukasi Infeksi *Soil Transmitted Helminths* (STH) dengan Video Animasi terhadap Pengetahuan Siswa di SDN Malangan 03”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada pengaruh edukasi infeksi *Soil Transmitted Helminths* (STH) dengan video animasi terhadap pengetahuan siswa di SDN Malangan 03?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh edukasi infeksi *Soil Transmitted Helminths* (STH) dengan video animasi terhadap pengetahuan siswa di SDN Malangan 03

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui tingkat pengetahuan awal siswa tentang infeksi *Soil Transmitted Helminths* (STH) sebelum diberikan edukasi melalui video animasi.
- b. Mengetahui tingkat pengetahuan siswa tentang infeksi *Soil Transmitted Helminths* (STH) setelah diberikan edukasi melalui video animasi.

- c. Menganalisis tingkat pengetahuan siswa tentang infeksi *Soil Transmitted Helminths* (STH) berdasarkan hasil *pretest* dan *posttest* setelah diberikan edukasi melalui video animasi.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu keperawatan khususnya di bidang kesehatan anak dan kesehatan masyarakat, terutama terkait pencegahan penyakit berbasis lingkungan (*Soil Transmitted Helminths*). Penelitian ini juga dapat menjadi dasar pengembangan model edukasi kesehatan berbasis sekolah yang interaktif sehingga mampu meningkatkan pengetahuan, membentuk sikap positif, dan mendorong perilaku sehat siswa sejak dini.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi responden

Membiasakan siswa untuk melakukan perilaku hidup bersih dan sehat, seperti mencuci tangan dengan sabun, menggunakan alas kaki, menjaga kebersihan makanan, dan menghindari konsumsi jajanan yang tidak higienis.

b. Bagi sekolah

Menjadi dasar bagi sekolah dalam mengembangkan program Sekolah Sehat dengan menambahkan edukasi yang menarik, mempermudah guru dalam menyampaikan materi aplikatif tentang

perilaku hidup bersih dan sehat, serta mendukung pencapaian indikator UKS secara nyata.

c. Bagi pemerintah

Mendukung pemerintah dalam mengimplementasikan program pencegahan infeksi *Soil Transmitted Helminths* (STH) di sekolah, termasuk penyediaan sarana kebersihan, pengawasan jajanan sehat, dan edukasi kesehatan berbasis praktik sehari-hari.

d. Bagi peneliti

Meningkatkan kemampuan peneliti dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi edukasi kesehatan di sekolah dasar, khususnya terkait pencegahan infeksi *Soil Transmitted Helminths* (STH), sehingga metode yang diterapkan lebih efektif dan aplikatif.

e. Bagi peneliti selanjutnya

Memberikan dasar bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan metode edukasi kesehatan yang lebih efektif di sekolah dasar, serta menjadi referensi dalam penelitian terkait pencegahan infeksi STH pada anak usia sekolah dan praktik keperawatan komunitas.

E. Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian dapat berisi tentang hasil penelitian sebelumnya yang relevan serta mengidentifikasi perbedaannya (Susanto *et al.*, 2023), sehingga memberikan dasar kuat mengapa penelitian ini perlu dilakukan dan bagaimana kontribusinya terhadap perkembangan ilmu pengetahuan di bidang terkait.

Tabel 1. 1 Keaslian Penelitian

Peneliti, Tahun, dan Judul	Metode penelitian	Hasil penelitian	Persamaan dan perbedaan
Arista Kurniasari, Budi Fristiani, Ummi Salamah, Wiwi Salmiati, Reski Aulia Suharman, Ainun Latifah, Yudha Pratama Novrizal, Riki Ratnadiningrat (2024). Pemeriksaan Infeksi Kecacingan dan Edukasi Cuci Tangan Yang Benar Pada Siswa Sekolah Dasar	Melakukan kegiatan edukasi pada anak sekolah dasar tentang perilaku hidup bersih sehat, cara mencuci tangan yang baik dan benar, pencegahan infeksi kecacingan, dan pemeriksaan mikroskopis cacing. Penyampaian edukasi menggunakan media <i>PowerPoint</i> , leaflet, dan cacing awetan.	Diperoleh peningkatan skor rata-rata pengetahuan antara <i>pretest</i> dan <i>posttest</i> dari skor 9,07 menjadi 9,76. Jumlah partisipan yang mendapatkan skor pengetahuan maksimal semula hanya 13 siswa namun di akhir edukasi meningkat menjadi 31 siswa.	Persamaan Sama-sama meneliti edukasi kesehatan pada anak SD dengan fokus pencegahan infeksi <i>Soil Transmitted Helminths</i> (STH). Mengukur pengetahuan siswa melalui <i>pretest</i> dan <i>posttest</i> . Perbedaan Penelitian sebelumnya fokus pada pencegahan penyakit infeksi secara umum (PHBS & menjaga kebersihan diri), sedangkan penelitian ini lebih spesifik pada edukasi STH. Penelitian sebelumnya menggunakan media <i>PowerPoint</i> , poster, banner, dan praktik cuci tangan dengan metode modelling, sedangkan penelitian ini menggunakan video animasi.
Mega Liufeto, Rina Waty Sirait, Afrona Takaeb (2025). Edukasi Kesehatan dalam Upaya Pencegahan Penyakit Infeksi	O.L. Metode yang digunakan meliputi penyuluhan interaktif menggunakan media edukatif seperti <i>PowerPoint</i> , poster, banner, dan praktik mencuci tangan yang benar melalui <i>modelling</i> . Evaluasi dilakukan dengan	Adanya peningkatan pemahaman siswa mengenai pentingnya menjaga kebersihan diri dan mencegah penyakit infeksi	Persamaan Sama-sama meneliti edukasi kesehatan tentang STH pada anak sekolah dasar. Sama-sama mengukur peningkatan pengetahuan siswa dengan <i>pretest</i> dan <i>posttest</i> . Perbedaan Penelitian

Peneliti, Tahun, dan Judul	Metode penelitian	Hasil penelitian	Persamaan dan perbedaan
Pada Anak Sekolah Dasar	pemberian pertanyaan lisan (<i>pretest</i>) sebelum kegiatan, serta pertanyaan kuis (<i>posttest</i>) setelah edukasi diberikan.		sebelumnya membahas materi lebih luas (cacangan dan PHBS, termasuk praktik mencuci tangan), sedangkan penelitian ini lebih spesifik pada edukasi STH. Penelitian sebelumnya menggunakan media <i>PowerPoint</i> , poster, banner, dan demonstrasi cuci tangan, sedangkan penelitian ini menggunakan video animasi. Penelitian sebelumnya memakai penyuluhan interaktif dengan evaluasi lisan/kuis tanpa dijelaskan desain penelitiannya, sedangkan penelitian ini menggunakan desain <i>Pre-experimental one group pretest-posttest without control</i> .
Syamsuar Manyullei, Grace Glory Girikallo, Mustika Bakri, Vivi Sri Saputri (2023). Edukasi Kecacangan Pada Siswa Sekolah Dasar Benteng Sanrobone di Kabupaten	Metode pengabdian dilakukan dengan metode ceramah dan diskusi. Metode evaluasi dilakukan dengan menggunakan kuesioner <i>prepost test</i> . Data hasil <i>pre-posttest</i> diuji dengan menggunakan uji <i>Wilcoxon</i> .	Berdasarkan hasil analisis Uji <i>Wilcoxon</i> menunjukkan nilai signifikansi $0,001 < 0,05$ yang artinya terdapat perbedaan tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah dilakukan penyuluhan kecacangan.	Persamaan Sama-sama melakukan edukasi tentang STH pada siswa sekolah dasar. Sama-sama menggunakan <i>pretest</i> dan <i>posttest</i> untuk menilai pengetahuan siswa. Perbedaan Penelitian sebelumnya menggunakan

Peneliti, Tahun, dan Judul	Metode penelitian	Hasil penelitian	Persamaan dan perbedaan
Takalar			ceramah dan diskusi, sedangkan penelitian ini menggunakan video animasi. Penelitian sebelumnya dilakukan di SDN Benteng Sanrobone, Kabupaten Takalar, sedangkan penelitian ini dilakukan di SDN Malangan 03, Kabupaten Sukoharjo.

